

## Kesetaraan Gender pada Penyuluh Agama Islam dalam Melakukan Penguatan Komunikasi Pembangunan Agama di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

Rosyidatul Irbah Gultom

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This research is entitled 'Gender Equality in Islamic Religious counselors in strengthening Religious Development Communication in Simalungun Regency'. The theory use in this research is the Gender Role Theory proposed by Prof. Alice Eagly in 1987. The object of this research is a female Islamic religious instructor who strengthens communication on religious development in Simalungun Regency, North Sumatera. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The analytical technique used in this research is using qualitative descriptive with data analysis by means of in-depth interviews. The result show that in Simalungun Regency, North Sumatera, Female religious instructors had the same important role as male religious instructor, that's mean there is gender equality.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 06 September 2021  
Revised 25 August 2021  
Accepted 18 August 2021

### KEYWORDS

Gender equality; Strengthening; Communication; Religious.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Gultom, Rosyidatul (2021). Kesetaraan Gender pada Penyuluh Agama Islam dalam Melakukan Penguatan Komunikasi Pembangunan Agama di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara . *Hijaz*.1.1,1-12

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

irbahgultom@gmail.com

### PENDAHULUAN

Penyuluh agama merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengalaman pengajaran agama kepada masyarakat dalam masa pembangunan dewasa ini, dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan dapat berhasil, maka seseorang penyuluh agama dapat memahami materi dakwah, menguasai betul metode dakwah dan teknik penyuluhan, sehingga diharapkan seorang penyuluh agama dapat mencapai tujuannya yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik. Wajar kiranya penyuluh agama diharapkan dapat berperan sebagai motivator pembangunan.

Tugas penyuluh agama sangat penting karena pembangunan tidak semata-mata hanya membangun manusia dari aspek lahiriyah dan jasmani saja, melainkan juga membimbing dan membangun aspek rohaniah, mental spiritual. Termasuk dalam penanganan konflik – konflik bernuansa keagamaan, peran penyuluh agama Islam begitu jelas dan strategis. Peran penyuluh agama islam selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga ikut sertamengatasihamabatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif.

Penyelenggaraan pembangunan agama sebagai bagian yang terintegrasi dengan agenda pembangunan Nasional harus mampu menciptakan sinergi dengan pembangunan di bidang lainnya. Hal ini sudah tertera dalam undang – undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2015, bahwa pembangunan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan. Di samping itu, pembangunan agama diarahkan untuk meningkatkan kedamaian serta kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis.

Penyuluh agama yang biasa diketahui ialah laki-laki. Semakin berkembangnya zaman, emansipasi dan kesetaraan wanita mulai terbentuk hingga kini pemimpin disetiap elemen bukan lagi didominasi oleh laki-laki melainkan perempuan juga ikut serta andil dalam kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan mulai bangkit dari isu hak asasi manusia dalam persamaan gender secara lantang disuarakan oleh aktivis feminisme. Kenyataannya ketimpangan gender dalam segala aspek kehidupan tetap terjadi, sehingga sangat perlu dilakukan identifikasi terhadap berbagai faktor yang menjadi penyebabnya agar diperoleh solusi yang tepat sesuai dengan persoalannya. Wacana tentang isu gender sudah menjadi isuyang mendunia. Pada umumnya isu gender yang paling sering dibahas adalah masalah status dan kedudukan perempuan di masyarakat yang masih dinilai subordinat atau marginal. Persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender bukanlah persoalan sederhana dan berdimensi lokal, namun persoalan ini ditemui di seluruh belahan dunia, serta berkaitan erat dengan segala sendi kehidupan manusia. Maka tidaklah mengherankan jika perjuangan para pemerhati masalah perempuan, untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender (Gultom, 2019).

Maka dari itu dinamika dalam teorisosial tentang perempuan ini dapat ditengarai sejak abadkesembilan belasdan sebagian besar abad ke duapuluh, danadadua tradisiutama dalam pembicaraantentang “masalah perempuan” dapat diamati. Di satu sisiterdapat orang-orangterutama di Inggrisdan AS, yang melihatdan mempertahankanperbaikan dalam halpendidikan dan statussipil kaum perempuanebagai bagian darisuatu lintasan darikemajuan sosial yangbersifat umum, sedangkan yang lainmemandang posisi sosial perempuan dalam masyarakat sesuaistruktur masyarakat itu sendiri (Turner and Bryan, 2012).

Oleh karena itu, tugas pokok seorang penyuluh agama Islam perempuan menuntut keharusan untuk mampu juga menjadi seorang konselor yang baik. Hal ini dipertajam oleh pendapat Dra. Hj. Mamik Syafa’ah, M.Pd.I bahwa dalam usaha mengimplementasikan fungsi di atas, maka peran Bimbingan atau Penyuluhan Agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategi khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama (Syafa’ah, 2012, p. 12).

Perkembangan Islam di Simalungun sudah pesat. Dengan pesatnya perkembangan agama di Simalungun, itu tidak lepas dari peran serta dari penyuluh agama, baik itu PNS, non PNS maupun Tokoh – Tokoh masyarakat. Adapun peran serta yang dari penyuluh agama yang non PNS atau penyuluh agama yang di naungi Pemerintah, adalah mendidik anak – anak, pembinaan – pembinaan di perwiridan ibu – ibu. Pendidikan anak – anak termasuk berdirinya TPA, MDA, Rumah Tahfizh dan sebagainya. Pembinaan kaum ibu – ibu termasuk perwiridan, pengajian, ceramah, pelatihan dan penyuluhan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Mengutip dari Sazali, H. (2015), penguatan toleransi agama “Analisis Komunikasi pembangunan agama” (studi pemerintahan kota Bogor), *Jurnal Komunikasi Profektik*, 8(2), 37-50. Komunikasi pembangunan agama merupakan bahagian dari disiplin ilmu dan aplikasi komunikasi dalam konteks pembagunan pada sebuah negara, komunikasi pembangunan agama menurut hemat penulis tidak hanya berlaku untuk negara-negara berkembang sebagaimana kajian komunikasi pembangunan pada bidang pertanian, kesehatan yang banyak diterapkan di negara-negara berkembang dalam rangka membebaskan dari persoalan kemiskinan, akan tetapi komunikasi pembangunan agama juga dapat diterapkan pada negara-negara maju, hal ini dikarenakan pembangunan agama merupakan modal besar dalam melakukan proses pembangunan dalam bidang-bidang lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran gender (Gender Role Theory) yang didasarkan pada pendapat bahwa individu yang secara sosial diidentifikasi sebagai pria dan wanita cenderung menempati peran yang berbeda didalam struktur sosial dan cenderung dinilai berdasarkan ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Sebagai konsekuensinya, teori memprediksi pria dan wanita akan mengembangkan keterampilan yang berbeda, dan mereka akan berperilaku dengan cara berbeda (Morissan, 2013: 524).

Fungsi teori peran gender dalam melihat fenomena penelitian ini bagaimana teori seorang penyuluh agama perempuan dalam mengembangkan keterampilan dan berperilaku dimasyarakat, sehingga masyarakat bisa menerima keberadaan penyuluh agama perempuan di masyarakat dengan tidak membedakan antara penyuluh agama laki-laki dan perempuan. Karena disetiap struktur sosial cenderung dinilai berdasarkan ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana penyuluh agama perempuan dan penyuluh agama laki-laki berperilaku.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang jenisnya langsung dilakukan dilapangan (Sazali, 2016) Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simalungun tepatnya di Kantor Kementerian Agama Jln. Sangnawaluh km, 35 Pematang Siantar. Dalam penelitian ini, populasi nya adalah

semua penyuluh agama Islam di Kabupaten Simalungun yang diperkirakan mencapai lebih dari 200 penyuluh agama baik itu laki-laki dan perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang berfungsi untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan "makna" dari pada "generalisasi".

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara (interview) dan analisa data. Observasi yang dilakukan adalah dengan melihat bagaimana ketimpangan dana atau kesetaraan penyuluh agama Islam perempuan dalam penguatan komunikasi agama di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara melalui informan penelitian. Sedangkan analisa data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah dengan metode analisis data kualitatif dengan model interaktif dengan cara reduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan

Teknik keabsahan data pada penelitian kali ini dilakukan sesuai dengan yang diajukan Miles and Huberman, antara lain memeriksa kerepresentatifan data, memeriksa pengaruh peneliti, melakukan triangulasi, memberi bobot pada bukti, membuat pertentangan/perbandingan, menghilangkan hubungan palsu, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif dan mendapatkan umpan balik dari informan (Miles, Matthew, and Huberman, 1992, p. 52).

Adapun struktur bagan organisasi kantor kementerian agama Kabupaten Simalungun PMA No. 13 Tahun 2012

:

Jabatan	Nama
Kepala	Sakoanda Siregar
Kasubag T.U	Azrul Azwar Sirait
Pendis	Utuk Samiono
P. Haji Dan Umroh	Amrisyam S
Bimas Islam	Mukhtar
Urs. Agama Kristen	Lamos Hutabarat
Pend.Kristes	Mj Sipayung
Bimas Katolik	Dobes Jamba
P. Syariah	Mara Timbul Daulay
Kua Kecamatan	
- Silimakuta	
- Purba	
- H. Horison	
- D. Pardamean	
- Sidamanik	
- P. Sidamanik	

<ul style="list-style-type: none"> <li>- G. S Bolon</li> <li>- Tanah Jawa</li> <li>- Hatonduhan</li> <li>- H. Bayu Raja</li> <li>- J. M Bahjambi</li> <li>- J. Hataran</li> <li>- D. Panribuan</li> <li>- Panei</li> <li>- P. Panei</li> <li>- Raya</li> <li>- Dolok Silau</li> <li>- Silau Kahean</li> <li>- Raya Kahean</li> <li>- D. B Nanggar</li> <li>- Tapian Dolok</li> <li>- Siantar</li> <li>- G. Malela</li> <li>- G. Maligas</li> <li>- Bandar</li> <li>- B. Masilam</li> <li>- Pem. Bandar</li> <li>- B. Huluan</li> <li>- B. Maligas</li> <li>- Ujung Padang</li> </ul>	
Kepala Man 1	Wuri Jamtama Abdi
Kepala Mts N 1	Hariman
Kepala Mts N 2	Buhrijal
Kepala Mts N 3	Dedi Kuswandi
Kepala Min 1	Syarifah Hanum
Kepala Min 2	H.Bakhtiar
Kepala Min 3	Ginda

Kepala Min 4	Jimaria Siregar
--------------	-----------------

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simalungun :

No	Nama	Tahun Jabatan
1.	Drs. H. Djuned Panrinduri	1974 - 1989
2.	Djafar Nasution B.A	1989 – 1995
3.	H. Syahrial Ams S. H	1995 – 1999
4.	Drs. H. Ahmad Idris Siregar	1999 - 2002
5.	Drs. H. A. Hamid Ritonga	2002 – 2005
6.	Drs. H. Yusuf Ady M. A	2005 – 2008
7.	Drs. H. Marham M.S	2008 – 2009
8.	Drs. H. Muslim, Mm	2009 - 2016
9.	Drs. H. Zulfan Arif, Ma	2016 – 2017
10.	Drs. Sakoanda Siregar	2018 -

Berikut daftar penyuluh agama Simalungun berdasarkan gender : Penyuluh agama PNS Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah Per Kecamatan
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Siantar	9	11	20
2	Jorlang Hataran	4	1	5
3	Sidamanik	5	4	9
4	Dolok Perdamean	1	1	2
5	Raya	2	2	4
6	Panei	2	2	4
7	Silimakuta	3	0	3
8	Dolok Silau	3	1	4
9	Purba	2	0	2
10	G. S. Bolon	1	2	3

11	Bosar Maligas	3	11	14
12	Dolok Panribuan	3	1	4
13	Tanah Jawa	7	5	12
14	Raya Kahean	1	2	3
15	Silau Kahean	2	1	3
16	Dolok BT. Nanggar	6	5	11
17	Bandar	2	11	13
18	Pematang Bandar	8	5	13
19	Huta Banyuraja	4	4	8
20	Ujung Padang	8	4	12
21	Tapian Dolok	5	7	12
22	Gunung Malela	7	9	16
23	Gunung Maligas	6	8	14
24	Bandar Masilam	5	6	11
25	Jawa Maraja Bahjambi	6	3	9
26	Hatonduhan	3	4	7
27	Pematang Sidamanik	4	5	9
28	Panombean Panei	0	4	4
29	Harangaol Horison	0	1	1
30	Bandar Huluan	7	3	10
	<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>123</b>	<b>242</b>

Sumber: Kemenag Simalungun 2019

Jabatan	Nama
Kepala	Sakoanda Siregar
Kasubag T.U	Azrul Azwar Sirait
Pendis	Utuk Samiono

P. Haji Dan Umroh	Amrisyam S
Bimas Islam	Mukhtar
Urs. Agama Kristen	Lamos Hutabarat
Pend.Kristes	Mj Sipayung
Bimas Katolik	Dobes Jamba
P. Syariah	Mara Timbul Daulay
<p>Kua Kecamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Silimakuta</li> <li>- Purba</li> <li>- H. Horison</li> <li>- D. Pardamean</li> <li>- Sidamanik</li> <li>- P. Sidamanik</li> <li>- G. S Bolon</li> <li>- Tanah Jawa</li> <li>- Hatonduhan</li> <li>- H. Bayu Raja</li> <li>- J. M Bahjambi</li> <li>- J. Hataran</li> <li>- D. Panribuan</li> <li>- Panei</li> <li>- P. Panei</li> <li>- Raya</li> <li>- Dolok Silau</li> <li>- Silau Kahean</li> <li>- Raya Kahean</li> <li>- D. B Nanggar</li> <li>- Tapan Dolok</li> <li>- Siantar</li> <li>- G. Malela</li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>- G. Maligas</li> <li>- Bandar</li> <li>- B. Masilam</li> <li>- Pem. Bandar</li> <li>- B. Huluan</li> <li>- B. Maligas</li> <li>- Ujung Padang</li> </ul>	
Kepala Man 1	Wuri Jamtama Abdi
Kepala Mts N 1	Hariman
Kepala Mts N 2	Buhrijal
Kepala Mts N 3	Dedi Kuswandi
Kepala Min 1	Syarifah Hanum
Kepala Min 2	H.Bakhtiar
Kepala Min 3	Ginda
Kepala Min 4	Jimaria Siregar

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simalungun :

No	Nama	Tahun Jabatan
1.	Drs. H. Djuned Panrinduri	1974 - 1989
2.	Djafar Nasution B.A	1989 – 1995
3.	H. Syahrial Ams S. H	1995 – 1999
4.	Drs. H. Ahmad Idris Siregar	1999 - 2002
5.	Drs. H. A. Hamid Ritonga	2002 – 2005
6.	Drs. H. Yusuf Ady M. A	2005 – 2008
7.	Drs. H. Marham M.S	2008 – 2009
8.	Drs. H. Muslim, Mm	2009 - 2016
9.	Drs. H. Zulfan Arif, Ma	2016 – 2017
10.	Drs. Sakoanda Siregar	2018 -



Berikut daftar penyuluh agama Simalungun berdasarkan gender: Penyuluh agama PNS Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah Per Kecamatan
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Siantar	9	11	20
2	Jorlang Hataran	4	1	5
3	Sidamanik	5	4	9
4	Dolok Perdamean	1	1	2
5	Raya	2	2	4
6	Panei	2	2	4
7	Silimakuta	3	0	3
8	Dolok Silau	3	1	4
9	Purba	2	0	2
10	G. S. Bolon	1	2	3
11	Bosar Maligas	3	11	14
12	Dolok Panribuan	3	1	4
13	Tanah Jawa	7	5	12
14	Raya Kahean	1	2	3
15	Silau Kahean	2	1	3
16	Dolok BT. Nanggar	6	5	11
17	Bandar	2	11	13
18	Pematang Bandar	8	5	13
19	Huta Banyuraja	4	4	8

20	Ujung Padang	8	4	12
21	Tapian Dolok	5	7	12
22	Gunung Malela	7	9	16
23	Gunung Maligas	6	8	14
24	Bandar Masilam	5	6	11
25	Jawa Maraja Bahjambi	6	3	9
26	Hatonduhan	3	4	7
27	Pematang Sidamanik	4	5	9
28	Panombean Panei	0	4	4
29	Harangaol Horison	0	1	1
30	Bandar Huluan	7	3	10
	<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>123</b>	<b>242</b>

Sumber: Kemenag Simalungun 2019

Dapat dilihat dari data tersebut jumlah Penyuluh Agama Perempuan di Kabupaten Simalungun didominasi oleh Penyuluh Agama Islam Perempuan dengan perbandingan Penyuluh Agama laki – laki 119 orang dan Penyuluh Agama perempuan 123 orang dari 30 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun. Untuk itu perlu dilihat apa yang menjadi persoalan dalam membangun agama dibawah kepemimpinan perempuan dalam membangun agama di Kabupaten Simalungun yang di naungi kepenyuluhan Kementerian Agama, perlu dilihat dari kompetensi theologis maupun kompetensi sosiologis, begitu juga dengan pendekatan sistem komunikasi dalam penyampaian pesan ke masyarakat. Dalam tulisan ini, penulis melihat perlunya suatu pendekatan kajian komunikasi dalam penguatan agama yang aktornya itu ialah perempuan.

## PEMBAHASAN

Dari data yang didapatkan dari hasil penelitian di atas dan jawaban dari pertanyaan wawancara serta faktor pendukung seperti literatur yang menjadi pedoman penulis, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam hal penyuluhan seputar komunikasi pembangunan agama di masyarakat Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Meskipun tidak seimbang dalam data struktur organisasi Kementerian Agama Kabupaten Simalungun, namun keadaan berbanding terbalik dengan tabel yang disajikan mengenai daftar penyuluh agama Islam yang dikelompokkan dengan gender. Dapat dilihat bahkan jumlah penyuluh perempuan 123 penyuluh sedangkan penyuluh laki-laki berjumlah 119. Itu memberikan arti bahwa kesetaraan gender pada status penyuluh agama mulai setara dan tidak bias.

Selain angka pada tabel, data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Peran penyuluh agama perempuan di Kabupaten Simalungun memberikan peran yang positif terhadap ibu – ibu yang ingin belajar mendalam tentang keagamaan, karena menurut mereka keberadaan penyuluh agama perempuan membuat mereka lebih leluasa bertanya dan berdiskusi soal hukum – hukum tentang wanita dan sebagainya. Penyuluh agama perempuan juga berperan sebagai tokoh panutan, tempat mereka bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam terkhusus kaum ibu – ibu.

Disamping itu juga pendapat masyarakat tentang peran penyuluh agama Islam perempuan di masyarakat yaitu dengan adanya peran penyuluh agama perempuan di masyarakat ini menjadi tugas pelengkap bagi penyuluh laki-laki. Karena penyuluh laki-laki tidak memiliki sifat yang ada di diri perempuan seperti sifat yang keibuan, lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tidak lain halnya dengan penyuluh perempuan yang tidak bisa memiliki sifat seperti laki-laki yang mampu memberikan pengarahannya secara tegas di masyarakat. Jadi peran penyuluh agama laki-laki dan perempuan ini saling melengkapi sehingga terwujud pembangunan agama di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Dibalik kesetaraan gender pada posisi penyuluh agama Islam perempuan, terdapat pula beberapa faktor pendukung serta penghambat. Faktor penghambat penyuluh agama Islam perempuan dalam penguatan komunikasi pembangunan agama ini diantaranya ketidaktahuan ataupun kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi dan tugas penyuluh agama perempuan, juga masih kuatnya tradisi turun-menurun sehingga masyarakat belum bisa sepenuhnya memanfaatkan peran penyuluh agama laki-laki yang ada di daerah masing-masing. Kemudian yang menjadi faktor penghambat lainnya ialah kurangnya kesadaran Pemerintah dalam hal memberikan kesejahteraan ekonomi bagi kaum penyuluh agama perempuan yang mana honor atau gaji seorang penyuluh perempuan ini hanya cukup sebagai operasional saja. Dan juga yang menjadi faktor penghambat lainnya adalah waktu dan hari yang bersamaan. Dari hasil wawancara faktor penghambat penyuluh agama perempuan lainnya dalam penguatan komunikasi pembangunan agama di Kabupaten Simalungun diantaranya terkendala dengan tugas penyuluh agama perempuan dalam membagi waktu antar pekerjaan dengan ibu rumah tangga, selain itu juga dengan jarak jauh membuat penyuluh agama perempuan sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugas dan pembinaan di masyarakat. Faktor penghambat lainnya ialah sulitnya beradaptasi dengan kaum perwiridan bapak-bapak, sehingga penyuluh agama perempuan ini jarang memasuki perwiridan bapak-bapak sehingga diambil alih oleh penyuluh agama laki-laki.

Disamping itu, faktor pendukung penyuluh agama perempuan dalam penguatan komunikasi pembangunan ini salah satunya memiliki waktu yang bisa disesuaikan dengan jadwal pengajian ibu-ibu dalam kepenyuluhan sehingga memudahkan penyuluh agama perempuan terjun dan memberikan materi pengajian serta untuk membina dan membantu permasalahan tentang keagamaan di masyarakat. Selain itu juga dengan adanya pengesahan resmi dan memiliki SK dari Kemenag Simalungun penyuluh agama Islam dengan mudahnya diterima masyarakat. Faktor pendukung penyuluh agama perempuan lainnya dalam penguatan komunikasi pembangunan ini ialah banyaknya kelompok-kelompok perwiridan dan pengajian kaum ibu-ibu yang antusias menerima keberadaan penyuluh agama perempuan sehingga mereka lebih aktif dalam hal bertanya.

## **SIMPULAN**

Peran penyuluh agama Islam perempuan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, menjadi peran yang penting dan didukung dengan adanya dan berkembangnya Madrasah-Madrasah, Rumah Tahfidz bagi anak-anak. Komunikasi pembangunan agama di masyarakat terlaksana dan tersampaikan dengan baik. Sehingga masyarakat menerima dan antusias dengan keberadaan peran seorang penyuluh agama Islam baik itu penyuluh agama Islam laki-laki dan penyuluh perempuan.

Dari segi jumlah penyuluh Agama Islam perempuan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Kesetaraan dan keadilan gender yang telah diperjuangkan berpuluh-puluh tahun sudah memperoleh hasil seperti yang diharapkan, meskipun belum sempurna dan masih harus disetarakan lagi dari berbagai instrumen yuridisoleh pemerintah untuk mencapainya. Kesetaraan yang sudah terjadi yaitu dari segi jumlah penyuluh yang sudah dikelompokkan berdasarkan gender, terdapat angka 123 penyuluh agama Islam perempuan dan 119 penyuluh agama Islam laki-laki. Yang diartikan bahwa penyuluh agama Islam tidak lagi diharuskan laki-laki dan perempuan tidak lagi dibatasi ruang geraknya dan juga bisa melakukan dakwah di masyarakat.

Namun, dari segi faktor dominasi fungsi dan peran, penyuluh agama Islam telah memberikan bias dalam perspektif gender di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Karena dapat disimpulkan bahwa, perempuan

memberikan kesan lemah lembut dan keibuan dalam penyampaian penyuluhannya sesuai dengan sifat 'keperempuanannya'. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap masih tingginya ketimpangan gender di masyarakat. Ketimpangan gender ini masih ditemui di bidang pendidikan, ketenagakerjaan, sosial, politik, maupun dalam jabatan di birokrasi publik. Ketidaksetaraan gender ini dapat dikatakan direproduksi oleh keluarga, masyarakat, maupun negara.

## REFERENSI

- Abdul Basit. 2014. Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaan
- Abdullah, Irwan. 1998. Rekonstruksi Gender terhadap Realitas Wanita, dalam Bainar (ed): Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan. Yogyakarta: PT. Pustaka Cidesindo
- Ahsin Fadlihasan. 2013. Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Remaja di Kelurahan Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- B. Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2002. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Sinta R. 2006. Gender Mainstreaming Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi, dalam Jurnal Perempuan. No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Gultom, R. I. (2019). Anomali Penyuluh Agama Islam Perempuan dalam Penguatan Komunikasi Pembangunan Agama di Kabupaten Simalungun. Medan.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2011. Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial. Rajawali Pers.
- Irbah Gultom, Rosyidatul. 2019. Anomali Penyuluh Agama Islam Perempuan dalam Penguatan Komunikasi Pembangunan Agama di Kabupaten Simalungun. UIN Sumatera Utara.
- Jaka, Nugraha. 2014. Pengantar Analisis Data Kategorik. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Arifin. 1976. Pokok – Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miles, Matthew, and Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Sazali, H. (2016). Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem dan Aktor). Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 13(2), 209–230.
- Syafa'ah, M. (2012). Peningkatan Kemampuan Penyuluh Agama Islam Menghadapi Problematika Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam. Balai Diklat Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.
- Turner, and Bryan. (2012). Teori Sosial, dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.